

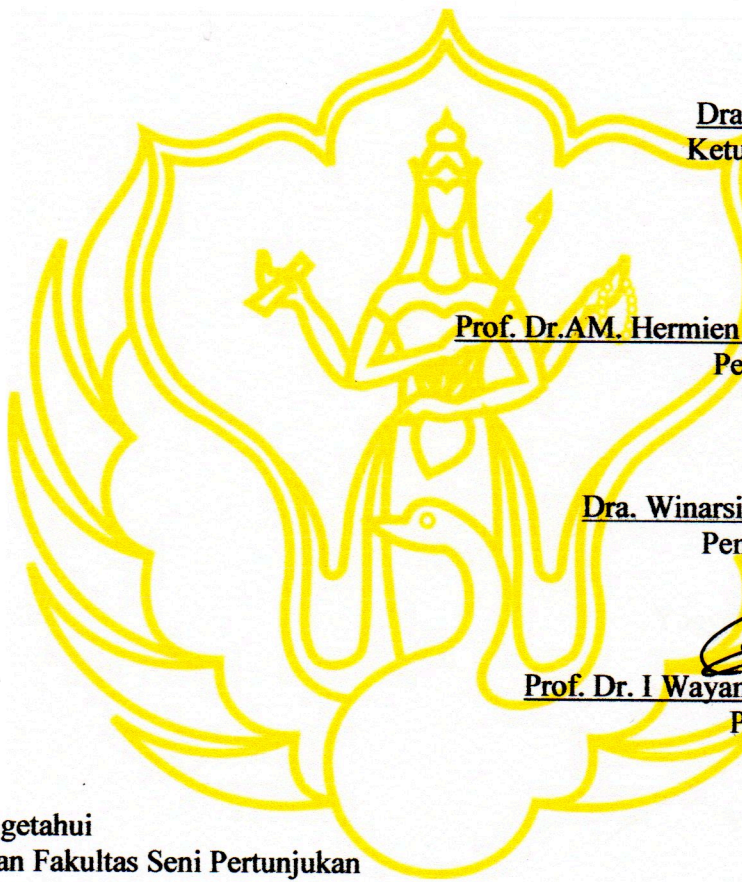
**BENTUK KOREOGRAFI
REYOG KENDANG SANGGAR “SANGTAKASTA”
KABUPATEN TULUNGAGUNG**

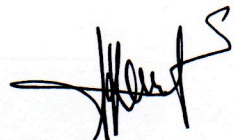



**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S1 SENI TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GASAL TAHUN 2017/2018**


HALAMAN PENGESAHAN


Tugas akhir ini telah diterima
Dan disetujui Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Yogyakarta, 25 Oktober 2017



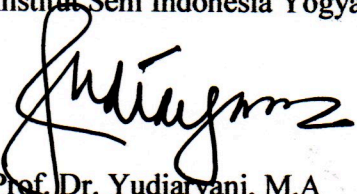

Dra. Supriyanti, M.Hum
Ketua Penguji / Anggota


Prof. Dr. AM. Hermien Kusmayati, S.S.T, SU
Pembimbing I / Anggota


Dra. Winarsi Lies Apriani, M.Hum
Pembimbing II / Anggota


Prof. Dr. I Wayan Dana, SST., M. Hum
Penguji Ahli / Anggota

Mengetahui
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta


Prof. Dr. Yudiaryani, M.A
NIP. 19560630 198703 2 001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan sebelumnya untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Yogyakarta, 25 Oktober 2017

Yussi Ambar Sari

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan syukur saya panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat serta hidayah-Nya, sehingga penulisan skripsi yang berjudul “Bentuk Koreografi Reyog Kendang Sanggar “Sangtakasta” Kabupaten Tulungagung”, sebagai salah satu syarat untuk menempuh Tugas Akhir atau Skripsi program studi S-1 Seni Tari minat utama Pengkajian. Tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak, pelaksanaan penelitian hingga penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud. Maka dari itu saya mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. AM. Hermien Kusmayati, S.S.T., SU selaku Dosen Pembimbing I yang telah mengarahkan, memberi motivasi dan memberi masukan dengan sabar hingga terselesaikan penyusunan skripsi ini.
2. Dra. Winarsi Lies Apriani, M. Hum selaku Dosen Pembimbing II yang telah banyak pula memberikan bimbingan, saran, dan perhatian, sehingga penulisan ini dapat diselesaikan.
3. Indah Nuraini, SST., M. Hum selaku Dosen Wali yang telah membimbing saya sejak semester awal hingga saya menyelesaikan Tugas Akhir ini.
4. Dra. Supriyanti, M.Hum selaku Ketua Jurusan Tari, yang telah berkenan memberikan izin sehingga dapat terlaksana Tugas Akhir Tengah Semester Gasal 2017/2018.

5. Dindin Heryadi, M.Sn selaku Sekretaris Jurusan Tari yang telah mengarahkan dan memberi nasehat sehingga dapat terlaksana Tugas Akhir Tengah Semester Gasal 2017/2018.
6. Kepada semua Dosen Jurusan Tari ISI Yogyakarta yang telah memberikan banyak ilmu selama menempuh studi di Jurusan Tari ISI Yogyakarta.
7. Untung Muljono yang telah memberikan saran, informasi, dan banyak motivasi untuk saya menyelesaikan Tugas Akhir.
8. Endin Didik Handoko Ketua Sanggar Sangtakasta yang telah banyak membantu peneliti berkaitan dengan objek yang diteliti.
9. Kepada Bimo Wijayanto, Candra Boy Oka Utama, Sri Wahyuni, BA yang telah bersedia menjadi narasumber dan memberikan informasi terkait penelitian saya.
10. Kepada kedua orang tua tercinta Ayah Purnomo dan Ibu Suwarnik yang telah mendidik saya dengan baik hingga saat ini saya telah menyelesaikan skripsi ini.
11. Kepada keluarga dari ayah maupun ibu yang sudah memberikan semangat dan motivasi.
12. Kepada semua teman, sahabat tercinta baik di Tulungagung maupun di Yogyakarta yang sudah memberikan semangat dan kasih sayangnya. Baik teman-teman MATATILAS, teman-teman Pengkajian angkatan 2013, teman satu kontrakan Eris Aprilia dan Ella Mutiara, Kristiyan Vebriana, teman semenjak SMA hingga saat ini Chorine Nur Shofa, sahabat terbaik

yang selalu sabar dan memberi nasehat dengan baik Misbakhurohim, teman SMA bolo-bolo, dan semua teman-teman yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa Tugas Akhir ini masih belum sempurna, dan mohon maaf bila terdapat banyak kesalahan. Terimakasih kepada semua pihak, semoga semua dukungan, bimbingan, dan batuan yang telah diberikan senantiasa mendapatkan balasan dari Allah SWT.



Yogyakarta, 25 Oktober 2017

Yussi Ambar Sari

RINGKASAN
BENTUK KOREOGRAFI REYOG KENDANG SANGGAR
“SANGTAKASTA” KABUPATEN TULUNGAGUNG
OLEH
YUSSI AMBAR SARI
1311477011

Reyog Kendang merupakan tarian khas Tulungagung, yang tergolong tarian kelompok dengan jumlah penari 6 sesuai jumlah properti kendang atau bisa lebih. Tarian ini menggunakan kendang sebagai properti utamanya, kendang yang berjumlah enam diantaranya Kendang 1, Kendang 2, Trinting, Imbal 1, Imbal 2, dan Keplak. Tarian ini bisa ditarikan oleh laki-laki ataupun perempuan. Tariannya menggambarkan arak-arakan prajurit Kediri ketika mengiringi pengantin Ratu Kilisuci ke Gunung Kelud. Inti dari beberapa cerita tersebut tentang lamaran seorang Putri cantik yang bernama Klilisuci. Salah satu sanggar yang melestarikan tarian ini adalah Sanggar Sangtakasta, pimpinan Endin Didik Handoko, yang diresmikan tanggal 13 April 2013. Sangtakasta adalah singkatan Sanggar Tari dan Seni Karawitan Sendang Tulungagung.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap Bentuk Koreografi Reyog Kendang Sanggar Sangtakasta di Tulungagung. Dalam membedah tarian ini menggunakan pendekatan bentuk koreografi digunakan untuk mengkaji analisis teks koreografi tarian dengan melihat aspek analisis bentuk gerak, analisis teknik gerak, isi gerak, aspek ruang, aspek waktu, aspek tenaga, dan gaya gerak. Membedah bentuk koreografi menggunakan buku koreografi Y. Sumandyo Hadi yang berjudul *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok*.

Hasil bentuk koreografi menunjukkan bahwa Sanggar Sangtakasta memiliki variasi dalam bentuk gerak, rias dan tata iringan. Jumlah 8 penari yang terdiri dari 4 penari perempuan dan 4 penari laki-laki, membuat koreografi dalam wujud gerak, desain lantai, dan permainan level tarian ini semakin menarik. Rias yang digunakan penari perempuan menggunakan rias korektif, sedangkan penari laki-laki menggunakan rias karakter. Instrumen selain kendang dalam tarian ini yaitu *saron demung, kenthongan, calung, gitar, siter, tamborin, drum, gong, kenong, suling, rinding, angklung, dan bass*.

Kata kunci: Reyog Kendang, Bentuk Koreografi, Tarian.

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
HALAMAN RINGKASAN	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
BAB I	
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	10
E. Tinjauan Pustaka	10
F. Pendekatan Penelitian	12
G. Metode Penelitian	13
1. Teknik Pengumpulan Data	14
a. Studi Pustaka	14
b. Studi Lapangan	14
c. Wawancara	14

d. Dokumentasi.....	15
2. Tahap Analisis Data	16
3. Tahap Penulisan	17
BAB II	GAMBARAN UMUM DESA TUGU DAN LATAR BELAKANG
	KEHADIRAN REYOG KENDANG DI TULUNGAGUNG
	18
A. Gambaran Umum Desa Tugu.....	18
1. Letak Desa Tugu.....	18
2. Pendidikan	20
3. Mata Pencaharian	22
4. Agama dan Kepercayaan.....	22
5. Kesenian	23
6. Adat Istiadat.....	26
B. Latar Belakang Kehadiran Reyog Kendang di Tulungagung	27
C. Bentuk Penyajian Reyog Kendang Sanggar Sangtakasta.....	38
1. Pengertian Bentuk Penyajian.....	38
2. Dasar Penyajian	41
3. Tata Iringan	45
4. Tempat Pentas	46
5. Waktu Pementasan	47
6. Tata Rias	48
7. Tata Busana	51

8. Properti	63
BAB III	BENTUK KOREOGRAFI REYOG KENDANG
SANGGAR SANGTAKASTA	67
A. Reyog Kendang Sanggar Sangtakasta	67
B. Pengertian Koreografi	71
C. Bentuk Koreografi Reyog Kendang Sanggar Sangtakasta Dalam Aspek Bentuk Teknik Isi	73
1. Aspek Bentuk Tari	73
2. Aspek Bentuk Teknik	76
3. Aspek Bentuk Isi	78
D. Bentuk Koreografi Reyog Kendhang Sanggar Sangtakasta Dalam Aspek Ruang, Waktu, dan Tenaga	78
1. Aspek Ruang	78
2. Aspek Waktu	84
3. Aspek Tenaga	85
E. Gerak Tari	85
F. Gaya Gerak	94
BAB IV	KESIMPULAN
	96
DAFTAR SUMBER ACUAN	98
A. Daftar Pustaka	98
B. Daftar Sumber Lisan	100

C. Videografi	100
GLOSARIUM	101
LAMPIRAN	105



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	: Peta Desa Tugu.....	21
Gambar 2	: Pentas Gelar Seni Budaya di Madiun	47
Gambar 3	: Rias korektif penari putri.....	49
Gambar 4	: Rias karakter penari putra nampak dari depan	50
Gambar 5	: Rias karakter penari putra,nampak dari samping kiri.....	51
Gambar 6	: Foto kostum bagian kepala nampak dari samping	60
Gambar 7	: Foto kostum bagian depan.....	61
Gambar 8	: Foto kostum bagian belakang.....	62
Gambar 9	: Gambar ke enam kendang	66
Gambar 10	:Reyog Kendang Sangtakasta dalam acara HUT PAN.....	71
Gambar 11	: Sikap badan, tangan, dan kaki dalam motif <i>Baris</i>	89
Gambar 12	: Sikap kaki dalam motif <i>sundhangan</i>	89
Gambar 13	: Sikap kaki dalam motif <i>andhul</i>	90
Gambar 14	: Sikap badan dan kaki <i>mendhak</i> dalam motif <i>menthokan</i>	90
Gambar 15	: Sikap kaki dalam motif <i>gejoh bumi</i>	91
Gambar 16	: Sikap badan dan kaki dalam motif <i>ngongak sumur</i>	91
Gambar 17	: Sikap kaki dalam motif <i>midak kecil</i>	92
Gambar 18	: Sikap kaki dalam motif <i>ling-lingan</i>	92
Gambar 19	: Sikap kaki jinjit dalam motif <i>kejang</i>	93
Gambar 20	: Sikap kaki <i>mendhak</i> dalam motif <i>gembyangan</i>	93

Gambar 21 : Sikap tangan dan kaki dalam motif *drum band* 94

DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Nama Motif dan Pola Lantai 82



**BENTUK KOREOGRAFI
REYOG KENDANG SANGGAR “SANGTAKASTA”
KABUPATEN TULUNGAGUNG**



**Tugas Akhir ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mengakhiri Jenjang
Studi S1 dalam Bidang Seni Tari**

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kesenian merupakan salah satu bentuk kreativitas budaya masyarakat. Kehidupan kesenian tidak berdiri sendiri dan diungkapkan dalam suatu kegiatan yang berbentuk karya seni, oleh sebab itu seni merupakan unsur kebudayaan, sedangkan kebudayaan adalah buah dari karya manusia.¹ Kesenian masyarakat Jawa pada umumnya tumbuh dan berkembang di lingkungan masyarakat pedesaan. Bagi masyarakat tradisional khususnya yang berada di pedesaan, bentuk kesenian yang lahir dalam lingkungannya pada dasarnya memiliki fungsi dan peranan yang penting bagi masyarakat pendukungnya, misalnya untuk keselamatan desa, upacara ritual keagamaan, dan sebagai hiburan. Kesenian terdiri dari berbagai macam, salah satu di antaranya adalah seni tari. Seni tari rakyat adalah milik masyarakat secara kolektif yang umumnya bersifat ritual dan memiliki kesederhanaan rias dan busana, serta kesederhanaan gerak.² Salah satu kesenian rakyat tersebut adalah Reyog Kendang Sanggar Sangtakasta di Desa Tugu, Kecamatan Sendang, Kabupaten Tulungagung.

Bentuk kesenian rakyat merupakan suatu bentuk kesenian yang sederhana dalam penyajiannya dibandingkan dengan kesenian yang berkembang di lingkungan keraton. Kesederhanaan dalam penyajian tersebut merupakan sifat yang dimiliki oleh setiap kesenian rakyat. Fokus penelitian akan menganalisis

¹Ki Hajar Dewantoro, 1976, *Kebudayaan*, Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa. 91.

²Soedarsono, 1976, *Mengenal Tari-tarian Rakyat di Daerah Istimewa Yogyakarta*, Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia Yogyakarta. 10.

bentuk koreografi tari Reyog Kendang Sanggar Sangtakasta. Menganalisis kajian teks koreografi tarian ini secara sistematis dibedah dengan melihat analisis bentuk gerak, analisis teknik gerak, analisis gaya gerak, analisis jumlah penari, analisis jumlah penari, analisis jenis kelamin dan postur tubuh, analisis struktur keruangan, analisis struktur waktu, analisis struktur dramatik, analisis tata teknik pentas yang mencakup tata cahaya dan tata rias busana.

Kesederhanaan dalam penyajian kesenian rakyat, salah satunya ada di Reyog Kendang yang berasal dari Tulungagung. Kata Reyog berasal dari kata *riyeg* yang artinya sepakat.³ Dalam bahasa Jawa kata reyog berasal dari kata *rog*, *rog* sama dengan *reg* dan *yog*. *Rog* bisa berarti *erog*, *herog*, *rog-rog asem*. *Reg* bisa berarti *horeg*, *reg-regan*, dan *yok* menjadi *hoyok*, *oyok*. Kesemuanya itu mengandung arti yang sama yaitu bergerak atau berguncang.⁴ Berangkat dari pengertian tersebut arti kata reyog dapat dikategorikan ke dalam satu arti yang sama yaitu bergerak yang dalam reyog merupakan tarian kelompok yang berbentuk arak-arakan (prosesi).

Tarian kelompok ini merupakan kesenian tradisional masyarakat Kabupaten Tulungagung. Tarinya menggambarkan arak-arakan prajurit Kediri ketika mengiringi pengantin Ratu Kilisuci ke Gunung Kelud. Pada suatu hari berangkatlah arak-arakan pengantin yang panjang dan megah menuju ke selatan, untuk menyaksikan dari dekat hasil pekerjaan Jathasura dan Lembusura dalam membuat sebuah sumur kembar sebagai permintaan Dewi Kilisuci. Sang Dewi

³Sudarmanto, 2008, *Kamus Lengkap Bahasa Jawa*, Semarang: Widya Karya. 138 – 273.

⁴Hartono, 1980, *Reyog Ponorogo*, Jakarta: Proyek Penulisan dan Penerbitan Buku Majalah Pengetahuan Umum dan Profesi Depdikbud. 38 – 39.

beserta rombongan melihat apakah pekerjaan Jathasura dan Lembusura sudah memenuhi persyaratan yang dikehendaki atau belum. Beberapa rombongan prajurit yang menyamar sebagai penari reyog sembari terus membunyikan *gembluknya* untuk mengiringi Sang Dewi menuju Gunung Kelud. Jathasura dan Lembusura telah memenuhi persyaratan dari Kilisuci, namun masih ada persyaratan lainya, yaitu harus membuktikan bahwa kedua sumur itu berbau *wangi* atau harum dan *Badeg* atau *amis*. Akhirnya Jathasura dan Lembusura harus mengambil air di dalam sumur yang dibuatnya. Jathasura masuk kedalam sumur yang berbau wangi, sedangkan Lembusura kedalam sumur yang *badeg* dan *amis*. Meninggalnya Jathasura dan Lembusura ditimbun ke dalam sumur oleh prajurit yang menyamar sebagai penari.⁵

Istilah Reyog Kendang jika ditinjau dari pengertian masyarakat di daerah Kabupaten Tulungagung merupakan sebuah jenis pertunjukan tari yang menggunakan kendang sebagai properti yang sekaligus instrumen pokoknya. Reyog Kendang lebih cenderung pada sekumpulan penari yang memainkan alat musik kendhang atau *gembluk*. Kata kendang adalah sebutan populer saat ini meminjam nama alat musik kendang pada ansambel gamelan, yang sebenarnya nama asli adalah *gembluk*. *Gembluk* di samping bentuk alat tersebut *jembluk* (cembung atau gemuk) juga suara yang dihasilkan adalah “bluk” dalam timbre (warna suara) dari besar berurutan mengecil (enam warna suara). Pemain akan fokus memainkan kendhang sebagai instrumen utama dalam pertunjukannya yang mengatur tempo dan pola ritmis pada gerakan tarian. Kendang (*gembluk*) dalam

⁵ Wawancara dengan Untung Mulyono, di rumahnya di Dusun Sorogenen pada tanggal 7 Februari 2017, diizinkan dikutip.

reyog ini tidak seperti kendang dalam gamelan, kendang reyog bermembran satu (bagian depan) sedangkan sisi belakang berlubang. Sebagai membran adalah kulit kambing yang telah dikeringkan, bukan kulit sapi karena terlalu tebal dan keras, hasil suaranya tidak sebaik kulit kambing. Adapun ke enam kendang (*gembluk*) dalam reyog terdiri dari:

- Dhodhog adalah kendhang no 01 bernada besar.
- Dhedheg adalah kendhang no 02 bernada di atas no 01.
- Imbal siji adalah kendhang no 03 bernada di atas no 02.
- Imbal loro adalah kendhang no 04 bernada di atas no 03.
- Kempyang adalah kendhang no 05 bernada di atas no 04.
- Trinthing adalah kendhang no 06 bernada di atas no 05.

Ke enam alat musik kendang (*gembluk*) tersebut disamping timbrenya berbeda ukuran bentuknya berbeda yakni kendang nomor 01 *dhodhog* dengan ukuran paling besar, berturut-turut mengecil sampai paling kecil kendang nomor 06/ *trinthing*. Demikian pula ritme yang dimainkan masing-masing *gembluk* berbeda, seperti keterangan berikut:

01. Kendang 1 :// j./B . j/B/B/B j./B . j/B/B/B
//
02. Kendang 2 :// j.B . B B j.B . B B //
03. Imbal 1 :// D j.D D j.D D j.D D j.D //
04. Imbal 2 :// j.PP j.PP j.PP j.PP //

05. Keplak :// XXXXj.t j.t j.t j.XXXt .t j.t j.t
j.XXXt //

06. Trinthing :// j00 j.0 j00 j.0 j00 j.0 j00 j.0
//

Keterangan tanda:

B/ ./B = bom/bung

D = dung

P = ding

t = tang/tak

0 = thing/thong

Alat musik kendang ini dipakai sebagai properti tarinya, selain itu sebagai alat musiknya. Alat musik pokok sebagai pemangku irama adalah *kenong* dan *kempul* cara pemukul dua dan satu, artinya dua kali pukulan *kenong* sekali pukulan *kempul*, yang dimainkan kendang *trinthing*. Sebagai contoh:

// . . . n . . . n . . . n . . . n //

// p p //

Keterangan tanda: n = kenong, p = kempul

Reyog Kendang tergolong tarian kelompok dengan jumlah penari 6, sesuai jumlah kendhang dalam satu set (unit) ada 6. Tarian ini bisa ditarikan oleh laki-laki ataupun perempuan. Gerak tari Reyog Kendang yang menonjol adalah langkah-langkah kaki yang serempak dalam berbagai variasi, misalnya dalam

motif *ngongak sumur* yaitu gerakan kaki kanan melangkah meloncat ke depan (membungkuk), kemudian ke belakang (tegap) dengan posisi kaki kiri diangkat. Adakalanya badan membungkuk bagaikan menahan berat beban dalam perjalanan yang jauh, seperti motif yang diberi nama *menthokan*. Semua adegan itu dilakukan melalui simbol-simbol gerak tari yang ekspresif dan mempesona, diwujudkan dengan menggunakan langkah-langkah kaki yang serempak dalam berbagai variasi. Langkah kaki tersebut didukung atau dipertajam dengan gerakan-gerakan lambung, pundak, leher dan kepala, disertai mimik yang serius, sedang kedua tangan yang kiri memegang bibir kendang yang bermembran, tangan kanan sebagai pemukul kendang. Posisi kendang diikat (*digendhong*) dengan kain *gendhong* dari pundak sebelah kanan menyilang ke kiri bawah sampai lambung kiri.

Motif yang ada dalam Reyog Kendang di antaranya *baris*, *sundhangan*, *andhul*, *menthogan*, *gejoh bumi*, *ngongak sumur*, *midak kecil*, *ling-lingan*, dan *kejang*.⁶ Motif dalam tarian ini bisa dilakukan berulang-ulang tergantung penata tari atau koreografernya. Gerak dalam tarian ini sangat variatif, oleh sebab itu hampir setiap perkumpulan atau sanggar selalu memiliki variasi gerak, dan menciptakan ragam gerak yang khas. Kendang 1 (*dhodhog*) sebagai pamurba atau yang memberi perintah untuk berganti gerak dan irama adalah sebagai pemimpin tarian ini, dengan variasi pola lantai yang digunakan seperti melingkar, memutar, berbanjar, zig-zag, berpasangan, dan variasi pola lantai lainnya. Kostum yang

⁶Pemerintah Daerah Kabupaten Tingkat II Tulungagung, 1996, *Reyog Tulungagung Dalam Rangka Pendokumentasian, Pendiskripsian dan Pembuatan Pedoman Tari Khas Tulungagung*, Tulungagung, 10.

dikenakan diantaranya *udheng, iker-iker, sumping, kace, srempang, ter*, baju, celana, *jarik, sabuk motif cinde, sabuk, bara, sampur*, keris, *deker, gongseng*, kaos kaki, dan kain *gendhong*, (lihat gambar 6,7, dan 8).

Tempat pementasan untuk tarian ini biasa ditarikan di lapangan, panggung, gedung, bahkan di jalan raya (arak-arakan). Reyog Kendang yang dulunya sebagai sarana ritual, pada saat ini telah berubah fungsi sebagai sarana hiburan, sarana komunikasi, media ekspresi, dan media komersial untuk mencari nafkah. Sampai sekarang Reyog Kendang juga sering ditampilkan dalam acara Hari Jadi Kota Tulungagung, Festival, Upacara 17 Agustus. Tahun 2015 lalu Reyog Kendang dipertunjukkan dalam pawai-pawai besar untuk memecahkan Rekor Muri pada tanggal 13 November 2015 dengan jumlah sebanyak 2.400 penari Reyog Kendang.

Reyog Kendang di Tulungagung dalam dasa warsa terakhir tidak terlepas dari perhatian pemerintah dalam hal ini Dinas Pendidikan, pendidikan dari SD, SMP dan SMA serta Dinas Kebudayaan dan Olahraga masyarakat desa maupun sanggar-sanggar seni yang ada di Tulungagung. Terlebih kesenian Reyog Kendang merupakan *icon* atau yang paling diunggulkan disamping kesenian lainnya yang ada di Tulungagung.

Reyog Kendang Sanggar Sangtakasta adalah salah satu Sanggar yang ikut berperan dan berpartisipasi aktif di Desa Tugu, Kecamatan Sendang, Kabupaten Tulungagung. Sanggar pimpinan Endin Didik Handoko ini memiliki banyak agenda dan prestasi yang diraih, salah satunya adalah Reyog Kendang. Sanggar Sangtakasta hampir setiap malam dipenuhi oleh banyak masyarakat baik dari

kalangan orang tua, anak-anak dan muda-mudi untuk berlatih Reyog Kendang. Sangtakasta adalah singkatan Sanggar Tari dan Seni Karawitan Sendang Tulungagung. Sanggar ini mulai diresmikan pada tanggal 13 April 2013. Kegiatan latihan rutin dilaksanakan tiap hari Sabtu, baik itu latihan tari maupun karawitan. Jadwal pentas Sanggar Sangtakasta cukup banyak, baik di Kota Tulungagung maupun luar Kota. Pentas di luar Kota diantaranya di Kota Malang, Surabaya, Kediri, Trenggalek, dan Kalimantan.

Dalam penelitian ini peneliti memilih pementasan Reyog Kendang Sanggar Sangtakasta dalam rangka Festival Gamelan Nusantara tahun 2017 yang bertempat di Desa Njoho, Kecamatan Kalidawir, Kabupaten Tulungagung. Acara tersebut berlangsung pada malam hari, dan diselenggarakan tanggal 26 Maret 2017. Acara tersebut diselenggarakan dua hari berturut-turut pada tanggal 25 dan 26 Maret 2017 dan baru dilaksanakan pertama kali. Penari dalam acara Festival tersebut berjumlah delapan, meliputi empat penari laki-laki dan empat penari perempuan yang masih remaja. Alasan peneliti memilih pementasan Reyog Kendang Sanggar Sangtakasta dalam rangka Festival Gamelan Nusantara karena dalam aspek koreografi, dalam hal jumlah penari yang berjumlah delapan penari yang terdiri dari empat penari perempuan dan empat penari laki-laki, pengembangan gerak yang variatif, dan musik pengiring yang beragam diantaranya *kenthongan*, *calung*, *gitar*, *siter*, *tamborin*, *drum*, *gong*, *kenong*, *suling*, *rinding*, *angklung*, *bass*, dan *saron*. Semua alat musik tersebut dimainkan secara ritmis dan dinamis.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan pada tulisan di atas, maka permasalahan yang diteliti adalah bagaimana bentuk koreografi Reyog Kendang Sangtakasta di Desa Tugu, Kecamatan Sendang, Kabupaten Tulungagung.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui, mendeskripsikan, dan menganalisis koreografi Reyog Kendang Sangtakasta di Desa Tugu, Kecamatan Sendang, Kabupaten Tulungagung.

D. Manfaat Penelitian

1. Mampu memberikan informasi ilmiah kepada para akademisi dan masyarakat kaitannya dengan pengetahuan tentang kesenian Reyog Kendang Sanggar Sangtakasta.
2. Memberi pengalaman peneliti dalam mendeskripsikan dan menganalisis Reyog Kendang Sanggar Sangtakasta di Desa Tugu, Kecamatan Sendang, Kabupaten Tulungagung sesuai kebutuhan zaman.

E. Tinjauan Pustaka

Guna memperoleh landasan teori dan informasi yang relevan serta mencapai hasil yang maksimal dalam proses penelitian ini peneliti menggunakan beberapa bacaan sebagai pedoman. Pendekatan dan pendapat yang diperoleh secara selektif agar dapat membantu peneliti untuk melangkah menuju sasaran penelitian. Studi kepustakaan dilakukan dengan mempelajari buku-buku yang terkait langsung dengan objek penelitian. Adapun buku-buku yang digunakan adalah:

La Meri *Komposisi Tari Elemen-elemen Dasar*, terjemahan Soedarsono, Yogyakarta, ASTI, 1975. Buku ini membahas tentang koreografi kelompok, desain lantai, desain musik, desain dramatik, dinamika, tema serta perlengkapan seperti properti dan kostum. Peneliti menggunakan buku ini untuk mengetahui bagaimana tema sebagai gagasan yang merupakan unsur pokok dari apa yang ingin disampaikan dalam kesenian Reyog Kendang.

Alma M. Hawkins, *Mencipta Lewat Tari*, terjemahan Sumandyo Hadi, Yogyakarta: Institut Seni Indonesia, 1990. Buku ini menjelaskan tentang aspek-aspek koreografi yang terdiri dari bentuk, dan gaya tari yang mencakup iringan, tata rias dan busana, properti, pola lantai, waktu dan tempat pertunjukan. Selain itu buku ini juga menguraikan latar belakang dalam penciptaan tari. Tari sebagai bentuk simbolis yang menampakkan pandangan pribadi seorang penciptanya. Sebagai karya seni, tari memiliki suatu kekuatan komunikatif yang terdapat di dalamnya. Hal ini dapat diketahui karena gerak manusia sebagai materi tari adalah suatu esensi kehidupan. Tari tumbuh dari kehidupan, dan merefleksikan kehidupan itu sendiri. Buku ini membantu peneliti memahami ritme sebagai elemen estetis yang dapat digunakan untuk menganalisis hubungan gerak dengan dasar-dasar musik, mencakup hubungan gerak dan properti kendang tari Reyog Kendang Sanggar Sangtakasta.

Y. Sumandiyo Hadi, *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok*, Lembaga Kajian Pendidikan & Humaniora Indonesia (Elkapti), 2003. Buku ini membantu penelitian untuk membahas bentuk koreografi dalam tari Reyog Kendang yang

umumnya disajikan secara berkelompok. Mengetahui teknik koreografi seperti menentukan fokus-fokus penari dalam membuat komposisi gerak dan pola lantai.

Y. Sumandiyo Hadi, *Sosiologi Tari*, Pustaka, 2005. Buku ini membahas tentang bagaimana cara membaca fenomena dalam masyarakat sebagai sebuah gejala sosial. Hal ini sesuai dengan penelitian kali ini yang membahas tentang konsep sosiologi terutama untuk mengetahui kondisi sosial masyarakat Desa Tugu, berdasarkan struktur pertunjukan Reyog Kendang. Oleh sebab itu, buku ini juga digunakan sebagai pendukung dalam penelitian ini.

Y. Sumandyo Hadi, *Koreografi Bentuk- Teknik- Isi*, Yogyakarta, 2012. Buku ini memuat sebuah pemahaman melihat atau mengamati sebuah tarian yang dapat dilakukan dengan menganalisis konsep-konsep “bentuk”, “teknik”, dan “isi”. Ketiga konsep koreografis ini sesungguhnya merupakan satu kesatuan bentuk tari, namun dapat dipahami secara terpisah. Sebuah pemahaman konsep “isi” tidak akan hadir tanpa “bentuk”, sementara konsep “bentuk” sendiri tidak akan terwujud dengan sempurna tanpa “teknik” yang baik. Pemahaman “kebentukan” sebuah tarian dapat dilakukan dengan menganalisis bentuk struktur dan gayanya, serta ketrampilan teknik caranya melakukan atau berkaitan dengan wiraga dan wirama. Sementara pemahaman isi atau dalam istilah Jawa sering disebut wirasa, berkaitan dengan “rasa gerak”, penjiwaan atau maksud “isi” gerak tarian yang dibawakan. Buku ini membantu peneliti dalam hal bentuk, teknik, dan isi Reyog Kendang Sanggar Sangtakasta.

Robby Hidajat, *Koreografi dan Kreativitas*, Yogyakarta, 2011. Buku ini menerangkan prinsip bentuk yang merupakan sebuah standar dalam mewujudkan

struktur ideal, antara lain variasi, kontras, keseimbangan, klimaks, rangkaian, transisi, dan pengulangan. Seorang koreografer dapat merancang motif gerak berdasarkan pola bentuk tertentu berdasarkan pola keruangan, properti, efek garis, atau peniru objek. Dalam tarian kelompok juga memiliki pola, yaitu *alternate*, *broken*, *canon*, *focus*, *unison*. Bagian terpenting lainnya dalam tari adalah musik sebagai pengiring tarian, properti (alat yang digunakan dalam pertunjukan), panggung pertunjukan *stage*, pola lantai, tata rias dan busana. Buku ini sebagai pijakan pola yaitu *alternate*, *broken*, *canon*, *focus*, *unison*, dalam analisis koreografi Reyog Kendang Tulungagung.

F. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang dilakukan oleh peneliti yaitu pendekatan koreografi, secara sistematis dibedah dengan melihat analisis bentuk gerak, analisis teknik gerak, analisis gaya gerak, analisis jumlah penari, analisis jenis kelamin dan postur tubuh, analisis struktur keruangan, analisis struktur waktu, analisis struktur dramatik, analisis tata teknik pentas yang mencakup tata cahaya dan tata rias busana. Pendekatan koreografi menggunakan buku Y. Sumandiyo Hadi dalam bukunya *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Alasan peneliti menggunakan pendekatan bentuk koreografi untuk membedah permasalahan koreografi tari Reyog Kendang Sanggar Sangtakasta.

G. Metode Penelitian

Dalam penulisan ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan secara menyeluruh. Dalam penelitian kualitatif bukanlah sekedar melihat realitas yang tampak, tetapi jauh akan mencari apa

sesungguhnya di balik yang tampak tersebut. Tahap-tahap yang dipakai dalam penulisan ini adalah:

1. Wilayah Penelitian

Lokasi penelitian yang dipilih berada di Desa Tugu, Kecamatan Sendang, Kabupaten Tulungagung. Pembahasannya tentang bentuk penyajian Reyog Kendang terhadap masyarakat Desa Tugu tersebut. Objek dalam penelitian ini adalah Reyog Kendang Sanggar Sangtakasta.

2. Tahap pengumpulan data dan pemilihan data:

a. Studi Kepustakaan

Untuk mengumpulkan data perpustakaan dilakukan dengan cara membaca teori sesuai dengan topik permasalahan yang akan diteliti. Bahan bacaan yang dimaksud ialah berupa laporan penelitian, jurnal JOGED, artikel, serta buku-buku yang berkaitan langsung dengan topik penelitian di Desa Tugu, Kecamatan Sendang, Kabupaten Tulungagung. Peneliti juga menggunakan situs internet, berbagai *web-site* tentang Reyog Kendang di Tulungagung. Data-data yang diperoleh dari internet kemudian dilacak, karena pada umumnya data ini baru merupakan sebuah referensi awal yang belum lengkap.

b. Studi Lapangan

Studi lapangan menyangkut beberapa teknik pengumpulan data, yaitu:

1). Wawancara

Wawancara merupakan salah satu cara untuk memperoleh data dengan cara melakukan tanya jawab secara langsung dengan narasumber, yang tentunya mempunyai banyak pengetahuan dan kemampuan dengan objek yang diteliti. Sebelum melakukan tanya jawab kepada narasumber yang dituju sebelumnya peneliti membuat dan merancang pertanyaan yang akan diajukan kepada narasumber. Peneliti juga menggunakan alat bantu telekomunikasi dan audiovisual seperti *handphone* untuk merekam suara. Teknik pengumpulan data dengan cara melakukan wawancara dengan beberapa narasumber, seperti:

1. Untung Muljono, 59 tahun, seorang pencipta dan penata tari Reyog Kendang, serta penanggung jawab Sanggar Tari Kembang Sore.
2. Bimo Wijayanto, 44 tahun, seorang generasi penerus penata tari Reyog Kendang.
3. Candra Boy Oka Utama, 23 tahun seorang penari dan penata tari Reyog Kendang di Tulungagung.
4. Sri Wahyuni, 55 tahun, Bagian Ekonomi Kreatif Dinas Pariwisata Tulungagung.
5. Endin Didik Handoko, 45 tahun, Ketua Sanggar Sangtakasta.

2). Observasi

Observasi dilakukan dengan cara pengamatan ke lapangan yaitu di Desa Tugu, Kecamatan Sendang, Kabupaten Tulungagung dengan

menyaksikan pertunjukan dan latihan tari Reyog Kendang. Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai pengamat yang berpartisipasi aktif yang merupakan suatu pengamatan terhadap lingkungan yang digunakan oleh peneliti. Dalam observasi partisipan ini peneliti berusaha untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan dengan berada dalam lingkup Sanggar Sangtakasta dalam jangka waktu sekitar 2 semester. Dalam proses observasi yang dilakukan, peneliti berusaha mengumpulkan data mulai dari wawancara dengan pemilik Sanggar Sangtakasta, melihat secara langsung latihan rutin sanggar tersebut, memperoleh data dari kantor Desa Tugu guna memperoleh data-data yang meliputi letak Desa.

3). Dokumentasi

Pendokumentasian pada sebuah penelitian tentang sebuah objek menjadi salah satu faktor sebagai penunjang selama penelitian dan penulisan. Dengan adanya pendokumentasian ini maka peneliti dapat melakukan pengamatan secara tidak langsung atau pengamatan ulang suatu objek penelitian dengan lebih detail dan rinci. Dokumentasi juga dapat digunakan atau bermanfaat sebagai bukti untuk suatu pertanggungjawaban dalam penelitian ini.

Pendokumentasian berupa video dan foto digunakan sebagai sarana mempermudah penelitian, serta bukti penelitian. Video yang diambil yaitu dalam rangka Festival Gamelan Nusantara, yang bertempat di Desa Njoho, Kecamatan Kalidawir, Kabupaten Tulungagung. Pendokumentasian berupa foto yang diambil secara pribadi oleh peneliti berupa foto rias dan

busana, serta beberapa pose motif tarian. Beberapa foto pementasan di dapat dari dokumentasi Sanggar Sangtakasta.

3. Tahap Pengolahan dan Analisis Data

Setelah data diperoleh tahap berikutnya adalah tahap analisis. Tahap analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti terhadap masalah yang diteliti. Tahap ini dilakukan dengan menyeleksi dan mengidentifikasi data yang diperoleh dari berbagai sumber untuk kemudian disampaikan dalam pernyataan ilmiah dengan bentuk laporan sebagai tujuan akhir dari penelitian.

4. Tahap Penulisan

Pada tahap ini, data yang diperoleh ditulis dalam sistematika sebagai berikut.

Bab I: Pendahuluan, pembahasan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, pendekatan penelitian, dan metode penelitian.

Bab II: Pembahasan mengenai gambaran umum Desa Tugu Kecamatan Sendang Kabupaten Tulungagung yang meliputi letak desa, pendidikan, mata pencaharian, agama dan kepercayaan, kesenian dan adat istiadat. Kedua pembahasan mengenai latar belakang kehadiran Reyog Kendang di Tulungagung, dan bentuk penyajian Reyog Kendang Sanggar Sangtakasta.

Bab III: Pembahasan mengenai bentuk koreografi Reyog Kendang Sanggar Sangtakasta yang meliputi analisis bentuk gerak, analisis teknik gerak, isi gerak, aspek ruang, aspek waktu, aspek tenaga, dan gaya gerak.

Bab IV: KESIMPULAN

Daftar Sumber Acuan.

Glosarium

Lampiran

